

PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN OPERASI BILANGAN DENGAN BANTUAN MEDIA MANIPULATIF

Mashita

SDN 006 Sekip Hulu, Jl. Ahmad Yani No.51, Sekip Hulu, Kec. Rengat
Kab. Indragiri Hulu
e-mail: rafitinhendriani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran operasi bilangan melalui model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif pada siswa kelas II SDN 006 Sekip Hulu Rengat. Yang mana difokuskan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran operasi bilangan melalui model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif pada siswa kelas II SDN 006 Sekip Hulu Rengat, serta untuk meningkatkan hasil belajar (domain kognitif) siswa dalam pembelajaran operasi bilangan melalui model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif pada siswa kelas II SDN 006 Sekip Hulu Rengat. Desain yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) di mana dalam pelaksanaan PTK terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran operasi bilangan dengan model *Think Pair Share* mengalami peningkatan dengan skor akhir yaitu 15 yang artinya yaitu sangat baik. Sedangkan hasil belajar ranah kognitif hasil yang didapatkan yaitu memperoleh peningkatan dengan nilai rata-rata akhir 89,04 meningkat dari 83,04.

Kata kunci: Penelitian tindakan kelas; media manipulatif; Think Pair Share.

Abstract

The purpose of this study is to improve the quality of learning number operations through *Think Pair Share* model manipulative media in grade II SDN 006 Sekip Hulu Rengat students. Which is focused on increasing student activity in learning number operations through *Think Pair Share* model manipulative media assisted in second grade students of SDN 006 Sekip Hulu Rengat, and to improve learning outcomes (cognitive domains) of students in learning learning number operation through *Think Pair Share* aided model manipulative media in second grade students of SDN 006 Sekip Hulu Rengat. The design of this research is classroom action research (PTK) where in PTK implementation there are four stages of planning, implementation, observation and reflection The result of this research is student activity in learning number operation with *Think Pair Share* model increase with final score ie 15 which means that is very good. While the cognitive domain learning outcomes obtained obtained by the increase with the average value of the end of 89.04 increased from 83.04.

Keywords : Classroom action research; manipulative media; Think Pair Share.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika diberikan kepada semua siswa untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif sertakemampuan bekerjasama. Kompetensi-kompetensi tersebut diperlukan agar siswadapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi agar dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi. Hal-hal tersebut tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah.

Di dalam standart isi untuk mata pelajaran matematika, matematika memiliki tujuan antara lain agar siswa memiliki kemampuan antara lain: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Wardhani (2010) menyatakan bahwa ruang lingkup bahan kajian matematika meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) bilangan; (2) geometri dan pengukuran; (3) pengolahan data. Dengan ruang lingkup mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SD atau MI tersebut, diketahui bahwa pembelajaran matematika adalah abstrak. Mengingat hal tersebut, untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan adanya penyesuaian pengelolaan pembelajaran matematika dengan tingkat perkembangan mental (intelektual) siswa. Tingkat perkembangan mental siswa yang dimaksud adalah penggunaan media dalam pembelajaran dalam bentuk-bentuk penyesuaian pengelolaan pembelajaran matematika. Media digunakan karena sebaran kemampuan siswa dalam satu kelas sangat bervariasi. Selain itu juga dikarenakan matematika bersifat abstrak.

Namun kenyataan di lapangan mengenai kualitas pembelajaran menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan temuan Depdiknas (2007: 27), proses pembelajaran matematika kebanyakan masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Pembelajaran yang digunakan masih konvensional dengan metode ceramah dan berdasarkan materi pada buku pegangan. Pembelajaran matematika juga tidak disertai dengan media dan alat peraga. Hal tersebut berdampak negatif terhadap daya serap siswa yang rendah.

Pembelajaran di SDN 006 Sekip Hulu Rengat juga memiliki permasalahan-permasalahan, termasuk dalam pembelajaran matematika kelas II. Pembelajaran matematika masih kurang optimal khususnya untuk materi operasi bilangan. Kegiatan pada proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Selama pembelajaran, siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan penemuan konsep dan menyelesaikan masalah. Pertanyaan-pertanyaan terbuka juga jarang diberikan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan hanya diberikan di akhir pembelajaran. Akibatnya kesempatan siswa untuk berpikir secara

individu kurang. Partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung juga kurang. Pembelajaran yang terpusat pada guru juga mengakibatkan siswa kurang terlatih untuk mengeluarkan ide maupun pendapat.

Keadaan menjadi tidak terkendali ketika pembelajaran dilaksanakan dengan kelompok-kelompok. Kondisi kelas menjadi gaduh dan sulit dikendalikan, dikarenakan siswa kelas II masih sukar untuk dikondisikan belajar secara berkelompok. Hal ini membuat guru menjadi jarang menggunakan kelompok-kelompok selama pembelajaran.

Ketersediaan media di sekolah terbatas. Sekolah hanya memiliki sedikit media dan alat peraga matematika. Media pembelajaran akan dihadirkan dalam pembelajaran ketika sekolah memiliki media yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga pembelajaran operasi bilangan di kelas II SDN 006 Sekip Hulu Rengat media pembelajaran jarang digunakan. Semestinya media pembelajaran digunakan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran matematika yang bersifat abstrak. Media pembelajaran dihadirkan dalam pembelajaran untuk mengkonkretkan materi-materi pembelajaran.

Hal tersebut didukung dengan data dokumen nilai ulangan harian pada materi operasi hitung bilangan. Hasil belajar (domain kognitif) siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum optimal.

Untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif sehingga keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa (domain kognitif) mengalami peningkatan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif.

Rusman (2011) menyampaikan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang memungkinkan siswa aktif mengali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Sesuai dengan keputusan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 pembelajaran untuk kelas I, II, dan III harus dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Siswa sekolah dasar berada pada tahap berpikir operasional konkrit. Pada tahap ini siswa memiliki kecenderungan belajar secara konkrit (dapat dilihat, didengar, dan dibaui, diraba, dan diolok-alok), integrative atau holistik (utuh), dan hierarkis (mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang kompleks). Berdasarkan kecenderungan belajar demikian, maka siswa akan lebih mudah belajar melalui pembelajaran terpadu dan holistik.

Menurut Arends (2008) model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki prosedur-prosedur yang memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, untuk merespon, dan untuk saling bekerja sama. Selain itu pengkondisian kelas dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih mudah bila dibandingkan dengan model kooperatif yang lainnya. Kelas dengan model pembelajaran *Think Pair Share* ini jauh lebih terkendali karena jumlah anggota kelompok dalam metode pembelajaran *Think Pair Share* jauh lebih sedikit dibandingkan model pembelajaran lainnya sehingga tidak menimbulkan mobilitas yang cukup intens. Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat mengoptimalkan partisipasi siswa. Prosedur-prosedur dalam model pembelajaran

Think Pair Share memberikan ruang yang lebih banyak kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas. Siswa dikondisikan untuk memaparkan hasil diskusi dan bertanya (Huda, 2011).

Materi operasi bilangan untuk kelas II terdiri atas penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Materi-materi tersebut tergolong abstrak terutama untuk siswa kelas II. Agar materi-materi mengenai operasi bilangan lebih mudah dipahami oleh siswa diperlukan adanya media yang dapat mengkonkretkan materi maupun konsep-konsep operasi bilangan. Salah satu media tersebut adalah media manipulatif. Menurut Ogg (2010: 7) media manipulatif adalah benda-benda yang dapat dimanipulasi oleh guru dalam menyampaikan materi dengan tujuan siswa dapat memahami konsep yang diajarkan. Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa dalam pembelajaran yang menggunakan media manipulatif melibatkan benda-benda atau bahan manipulatif. Media manipulatif terdiri atas beraneka ragam bentuk dan jenis. Mulai dari kacang, tutup botol sampai dengan balok berwarna-warni. Media media manipulatif mudah untuk didapatkan di pasaran. Selain itu bisa juga membuat sendiri atau memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar.

Ada 5 alasan yang menyebabkan media manipulatif perlu digunakan dalam pembelajaran matematika yaitu (a) dapat membantu menkonkretkan konsep yang abstrak; (b) media manipulatif membantu siswa memahami kalimat matematika; (c) media manipulatif memberikan kepercayaan diri kepada siswa; (d) media manipulatif membantu siswa untuk menyelesaikan masalah; (e) dengan media manipulatif belajar matematika adalah menyenangkan (Burns, 1996).

Penelitian dengan model *Think Pair Share* atau media manipulatif telah banyak dilaksanakan sebelumnya. Misbachar (2011) melakukan penelitian menggunakan *Think Pair Share* dengan CD pembelajaran. Penelitian tersebut berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran matematika pada siswa kelas III. Sari (2012) juga melakukan peningkatan kualitas pembelajaran IPA dengan metode *Think Pair Share*. Sedangkan penelitian mengenai media manipulatif dilakukan oleh Kelly (2006). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media manipulatif bermanfaat dalam pembelajaran matematika. Media manipulatif memudahkan siswa memahami konsep seperti aljabar. Selain itu, penggunaan media manipu-latif dalam pembelajaran meningkatkan daya tarik siswa. Dengan mempertimbangkan keadaan di SDN 006 Sekip Hulu Rengat, model *Think Pair Share*, media manipulatif, serta pendekatan tematik maka dilakukanlah tindakan perbaikan terhadap keterampilan guru, aktivitas siswa sehingga hasil belajar siswa (domain kognitif) dalam pembelajaran operasi bilangan mengalami peningkatan.

1. Pengertian Belajar

Belajar diartikan sebagai proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan/atau pengalaman sehingga terjadi perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Suyatna 2011). Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran (pengetahuan awal), dan perasaan siswa. Belajar bukanlah menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru atau memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa.

Pembelajaran merupakan kegiatan partisipasi guru dalam membangun pemahaman siswa. Partisipasi tersebut dapat berwujud sebagai bertanya secara kritis, meminta kejelasan, atau menyajikan situasi yang tampak bertentangan dengan pemahaman siswa sehingga siswa terdorong untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahamannya. Mengingat belajar adalah kegiatan aktif siswa, yaitu membangun pemahaman, maka partisipasi guru jangan sampai membuat otoritas atau hak siswa dalam membangun gagasannya. Dengan kata lain partisipasi guru harus selalu menempatkan pembangunan pemahaman itu adalah tanggungjawab siswa itu sendiri. Misal, bila ada siswa bertanya tentang sesuatu, maka pertanyaan itu harus selalu dikembalikan dulu kepada siswa itu atau siswa lain, sebelum guru memberikan bantuan untuk menjawabnya.

Slameto (2003) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut aliran behavioristik, belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap oleh panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau berhubungan antara stimulus dan respon (Sanjaya,2008). Menurut peneliti, belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan berdasarkan pengalaman dan latihan yang terus menerus sepanjang hidup

2. Hakikat Pembelajaran

Proses belajar khususnya di sekolah tidak dapat terlepas dari pembelajaran. Menurut Puspitasari dan Isriani (2011) pembelajaran adalah suatu aktivitas yang sengaja dikondisikan agar tujuan kurikulum dapat tercapai. Sedangkan menurut Arifin (2009), pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Pembelajaran menurut Suprijono (2009) adalah dialog interaktif yang terjadi antara guru dengan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asra dan Sumiati (2009) bahwa pembelajaran merupakan proses yang kompleks pada siswa sesuai dengan tujuan. Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan dua arah yang dirancang secara sistematis dan sistemik untuk mendukung proses aktivitas belajar siswa dengan memanfaatkan sumber belajar dan lingkungan dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Keberhasilan pembelajaran tidak diperoleh begitu saja. Banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Untuk itulah ada berbagai hal yang harus diperhatikan agar dapat menciptakan pembelajaran yang berhasil atau sering disebut bermakna. Lewis (dalam Anni dan Rifa'i 2009) menjelaskan delapan prinsip pembelajaran bermakna yang digali dari teorikognitif Bruner dan Ausubel sebagai berikut.

- a. Menekankan akan makna dan pemahaman.
- b. Mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan, tetapi perlu disertai proses transfer secara lebih luas.
- c. Menekankan adanya pola hubungan, seperti bahan dan arti, atau bahan yang telah diketahui dengan struktur kognitif.
- d. Menekankan pembelajaran prinsip dan konsep.
- e. Menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif.
- f. Obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratoris.
- g. Menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pikiran dan komunikasi.
- h. Perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna

3. Kualitas Pembelajaran

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2006) kualitas adalah kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu. Proses atau cara menjadikan orang belajar. Pendapat di atas dipertegas oleh Sardimin dalam Abdul Majid (2013) pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Sedangkan menurut Corey dalam Abdul Majid (2006) pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu.

Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tingkat baik buruknya guru dalam membimbing peserta didik dalam proses belajar

4. Cooperative Learning Tipe Think Pair Share

Model Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berbasis sosial. Menurut Arends (2008) model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berupaya membantu siswa mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai tujuan tanpa mengabaikan hubungan antarmanusia. Pada pembelajaran model kooperatif ini, siswa bertanggung jawab terhadap belajarmereka sendiri dan berusaha menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan kepada mereka dengan dukungan dan arahan dari guru (Suprijono 2010). Model pembelajaran kooperatif menurut Huda (2011) mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Siswa memiliki kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok-kelompok mereka dan saling membantu antarsatu samalain.

Model pembelajaran kooperatif dapat ditandai oleh berbagai hal sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Tim-tim terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan beragam.
- c. Bilamana memungkinkan, tim-tim terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
- d. Sistem *reward*-nya berorientasi pada kelompok dan individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajarankooperatif adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan seluasluasnya kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan memperhatikan pentingnya kerjasama antar individu.

a. Tujuan Model Kooperatif

Menurut Arends (2008), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting. Berikut adalah tujuan penting tersebut.

a. Prestasi akademis

Model pembelajaran kooperatif akan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik yang penting. Model pembelajaran kooperatif dapat menguntungkan bagi siswa berprestasi rendah dan tinggi yang mengerjakan tugas-tugas akademik bersama-sama. Mereka memiliki prestasi tinggi mengajari teman-teman yang berprestasi lebih rendah, sehingga memberikan bantuan khusus dari sesama teman.

b. Toleransi dan penerimaan terhadap keanekaragaman

Model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa dalam tim-tim atau kelompok-kelompok. Dengan penempatan tersebut, akan muncul sifat toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa dengan latar belakang dan kondisi yang beragam untuk bekerja sama secara independen pada tugas yang sama dan melalui penggunaan struktur *reward* kooperatif, belajar untuk saling menghargai.

c. Mengembangkan keterampilan social

Tujuan ketiga adalah mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi dengan siswa. Melalui pengkondisian bekerja dalam kelompok, akan memupuk dan menumbuhkan keterampilan kerjasama dan berkolaborasi siswa dengan sesamanya.

b. Model Kooperatif tipe *Think Pair Share*

Think Pair Share adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman (1985). Menurut Huda (2011) *Think Pair Share* memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan temannya. Disamping itu, pembelajaran dengan tipe *Think Pair Share* ini juga lebih mengoptimalkan partisipasi siswa selama pembelajaran. Menurut Arends (2008) pembelajaran dengan tipe *Think Pair Share* akan memberikan lebih banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Pada pembelajaran tipe *Think Pair Share*, siswa dapat memperoleh pengetahuan secara integratif. Pengetahuan diperoleh secara integratif melalui proses tanya jawab atau diskusi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung (Suprijono 2011). Berikut adalah sintaks model *Think Pair Share* menurut Arends (2008).

a. Langkah 1-*thinking*

Pada tahap ini, guru mengajukan sebuah pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran. Siswa memikirkan jawaban secara individu.

b. Langkah 2-*pair*

Siswa saling berpasangan dan mendiskusikan jawaban yang telah mereka pikirkan secara individu. Interaksi pada tahap ini dapat berupa saling berbagi jawaban bila pertanyaan yang diajukan telah teridentifikasi.

c. Langkah 3-*share*

Dalam tahap ini, pasangan-pasangan siswa mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas. Presentasi dilakukan sampai sekitar seperempat atau separuh pasangan berkesempatan melaporkan hasil diskusi mereka. Sedangkan menurut Huda (2011), model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki prosedur sebagai berikut.

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat orang.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri.
- d. Kelompok membentuk anggota secara berpasangan dan setiap pasangan berdiskusi.
- e. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompoknya dan membagikan hasil diskusinya.

Pada penelitian yang dilakukan, langkah-langkah yang digunakan adalah langkah yang diutarakan oleh Arends. Hal ini dikarenakan objek penelitian adalah siswa kelas II sekolah dasar. Langkah-langkah model pembelajaran yang diutarakan oleh Arends lebih sederhana sehingga siswa lebih mudah untuk dikondisikan. Pada langkah pembelajaran Arends, siswa berpasangan. Otomatis mobilitas yang dilakukan oleh siswa lebih sedikit jika dibandingkan dengan langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Huda. Menurut Fadholi (2009) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki keunggulan sebagai berikut.

- a. Memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.
- b. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- c. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok.
- d. Siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar.
- e. Memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

5. Media Pembelajaran

Kata "media" berasal dari kata latin yang merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata media berarti perantara atau pengantar. Hal tersebut sejalan dengan pengertian media yang dikemukakan oleh Arsyad (2011) media adalah

komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Pengertian mengenai media juga disampaikan oleh Syahriah (2008: 42) yaitu sebagai suatu obyek yang digunakan untuk menyampaikan atau melontarkan pesan informasi terutama yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang mengandung maksud-maksud pengajaran (Hamdani 2010). Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan dalam proses pembelajaran. Yang dimaksud pesan dalam pembelajaran adalah materi yang ingin disampaikan (Riyana dan Susilani 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan media atau tempat yang membawa pesan-pesan yang berkaitan dengan pembelajaran.

6. Media Manipulatif

Matematika bersifat abstrak. Untuk mempelajari atau memahami matematika yang bersifat abstrak tersebut dibutuhkan media yang digunakan selama pembelajaran. Salah satu jenis media yang dapat digunakan adalah media manipulatif. *Generally speaking, manipulatives are any object that is used in teaching math to help the students see and understand the concept being taught.* (Ogg, 2010). Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa media manipulatif adalah benda-benda yang dapat dimanipulasi oleh guru dalam menyampaikan materi dengan tujuan siswa dapat memahami konsep yang diajarkan. Dari pengertian di atas diketahui dalam pembelajaran yang menggunakan media manipulatif melibatkan benda-benda atau bahan manipulatif. Media manipulatif terdiri dari beranekaragam bentuk dan jenis. Mulai dari kacang, tutup botol sampai dengan balok berwarna warni. Media-media manipulatif mudah untuk didapatkan di pasaran. Selain itu juga bisa dengan membuat sendiri atau memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar kita (Whitire, 2009). Media manipulatif digunakan dalam proses pembelajaran matematika bukanlah tanpa dasar yang jelas.

Berikut adalah 5 alasan yang menyebabkan media manipulatif digunakan dalam pembelajaran matematika menurut Burns (1996).

- a. Media manipulatif dapat membantu mengkonkretkan konsep yang abstrak.
- b. Media manipulatif membantu siswa memahami kalimat matematika.
- c. Media manipulatif memberikan kepercayaan diri kepada siswa dalam menjawab soal.
- d. Media manipulatif membantu siswa menyelesaikan masalah.
- e. Dengan media manipulatif belajar matematika adalah menyenangkan.

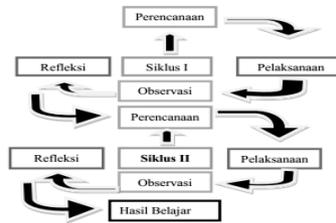
Berikut adalah langkah pembelajaran dengan media manipulatif menurut Schmolle (2011).

- a. Mempersiapkan media manipulatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Memperkenalkan media manipulatif yang digunakan.
- c. Guru memberi contoh cara menggunakan media manipulatif tersebut.
- d. Siswa bereksplorasi dengan media manipulatif.

Membuat tabel manipulatif dan menempelkannya di kelas. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dan membantu siswa memahami media manipulatif

METODE

Desain yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2008:16) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan PTK terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran operasi bilangan dengan model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Data Aktivitas Siswa pada Siklus 1 dan Siklus II

Indikator	Siklus	
	I	Siklus II
Aktivitas Siswa	11,91	15

Berdasarkan tabel 1 disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada pembelajaran operasi bilangan dengan model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dengan skor rata-rata pada siklus I adalah 11,91, mengalami peningkatan menjadi 15 pada siklus II. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Selain aktivitas siswa, juga didapat hasil belajarranah kognitif seluruh siswa kelas II SDN 006 Sekip Hulu Rengat. Rata-rata hasil belajar ranah kognitif siswa kelas II SDN 006 Sekip Hulu Rengat pada prasiklus sebesar 56,19, mengalami kenaikan pada siklus I menjadi 61,19, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 2 menjadi 71,43, mengalami peningkatan kembali menjadi 77, 14 pada siklus II , dan meningkat pula pada siklus II pertemuan 2 menjadi 83,33. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui jika rata-rata hasil belajar ranah kognitif siswa mengalami peningkatan. Berikut disajikan diagram rata-rata hasil belajar ranah kognitif pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Ranah Kognitif Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Selain rata-rata hasil belajar ranah kognitif, persentase ketuntasan klasikal siswa kelas II SDN 006 Sekip Hulu Rengat pada pembelajaran operasi bilangan dengan model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif juga mengalami peningkatan. Rata-rata pada saat pra siklus 85,73, namun pada saat siklus I mengalami penurunan menjadi 83,04 meskipun begitu tingkat ketuntasan masih 100 %, dan pada saat siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata nilai menjadi 89,57. Terlihat pada diagram diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa pada interval 93-100 mengalami peningkatan begitu juga pada interval nilai 84-92.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai. Oleh karena itu pembelajaran operasi bilangan dengan model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif pada siswa kelas II SDN 006 Sekip Hulu Rengat berhenti sampai pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran operasi bilangan pada siswa kelas II SDN Tugurejo 03 Semarang yaitu aktivitas siswa dalam pembelajaran operasi bilangan dengan model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif pada siswa kelas II SDN 006 Sekip Hulu Rengat juga mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus II skor yang diperoleh adalah 15 dengan kategori sangat baik.

Hasil belajar ranah kognitif dalam pembelajaran operasi bilangan model *Think Pair Share* berbantuan media manipulatif pada siswa kelas II SDN 006 Sekip Hulu

Rengatsaat pra siklus memperoleh persentase ketuntasan 100% dengan rata-rata 83,04, dan meningkat pada siklus II menjadi 89,57 dengan persentase ketuntasan 100%.

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah pada tahapan *think*, hendaknya kuantitas pengawasan guru terhadap siswa lebih diperbanyak. Hal ini dimaksudkan untuk memandu siswa untuk berpikir sendiri sehingga tidak mengantungkan jawaban dari teman. Dalam tahapan *pair* atau diskusi kelompok, hendaknya guru memandu siswa supaya bekerja sama dengan maksimal terutama untuk siswa yang berkemampuan tinggi.

Pada tahapan *share* atau berbagi, hendaknya guru lebih memotivasi siswa sehingga siswa tidak merasa takut untuk menyampaikan hasil diskusi. Media manipulatif yang digunakan hendaknya dibagikan kepada tiap siswa sehingga siswa dapat bereksplorasi dengan maksimal. Pembuatan tabel manipulatif hendaknya bersifat klasikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri dan Ahmad Rifa'i. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang PRESS.
- Arends, Richard.I. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib, Zaenal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung : Yrama Widya.
- Arifin, Zaenal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asra dan Sumiati. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Astuti, A. (2016). Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Kartu Angka di Kelompok B TK Aisyiyah Pulau Payung Kecamatan Rumbio Jaya. *Jurnal Obsesi : Journal Of Early Childhood Education*, 2(1), 90-99
- Bruner. 1999. *The Process of Education*. United State of America: Harvard University Press.
- Burns, Marilyn. 2007. *About Teaching Mathematics*. Suasalito: Math Solutions Publications.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung : Yrama widya.
- Depdiknas. 2007. *Standart Isi Tingkat SD/ MI* . Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- _____. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- _____. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadholi, Arif. 2009. *Metode Think Pair Share* .
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses belajar Mengajar*. Bandung: Bumi aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kelly, C.A. 2006. *Using manipulatives in mathematical problem solving: A performance Based analysis*. The Montana Mathematics Enthusiast 3(2),184-193.
- Krathwohl, David R. (2002). *Theory Intro Practice*. College of Education: The Ohio State University.
- Lapono, Nabisi. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Mohsetyo, Gatot. 2010. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Misbachar, Tegar Arenanda. 2011. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Cooperative Learning tipe Think Pair Share dengan CD Pembelajaran siswa kelas III SDN Pakintean 03 Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Marno dan Idris. 2012. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-ruzzMedia.
- Murni, dkk. 2012. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Ogg, Beth. 2010. *Whats is The Impact of Math Manipulatives on Students Learning?*, Research Project Presented to The Faculty of the College of Education Ohio University.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Poerwanti, Endang dkk. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Puspitasari, Dewi dan Isriani. 2011. *Srategi Pembelajaran Terpadu*. Jogjakarta: Familia.
- Riyana dan Susilani. 2008. *Media pembelajaran*. Jakarta : Jurusan Kurtekpen FIPUPI.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Kartika Dewi. 2012. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Siswa Kelas V SDN Gunungpati 03 Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Subiyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Widya Karya.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Suherman dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sukayati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Sukayati dan Sri Wulandari. 2009. *Pembelajaran Tematik di SD*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suprijono, Aris. 2011. *Cooperative Learning. Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahriah dkk. 2008. *Metode Pembelajaran IPA*. Jakarta: Azka.
- Syukri, dkk. 2008. *Penelitian Pendidikan di SD*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Trianto. 2011. *Mengembangkan model pembelajara tematik*. Jakarta: Presasi Pustaka.
- Wardhani, Sri. 2010. *Implikasi Karakteristik Matematika dalam Pencapaian Tujuan Mata Pelajaran Matematika di SMP/ MTs*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Williams, dkk. 2008. *Elementary and Middle School Mathematics*. United States of America: Pearson.
- Yoni, S.S Acep dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.